



Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Aditya Putra Ramadhan^{1*}, Lukman Hakim²

^{1*} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Korespondensi*: bettagiantaditya@gmail.com

Info Artikel

Riwayat artikel:

Submitted: April 05, 2026

Revision: Mei 24, 2026

Accepted: Juni, 2026

Publish: Juni 30, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 220 Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, serta guru PAK, guru BK, dan peserta didik sebagai informan pendukung, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, tujuan pembelajaran, dan kegiatan pembiasaan sekolah. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan prinsip Aswaja An-Nahdliyah sebagai lensa analisis, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui integrasi nilai *tawasuth*, *tawazun*, *'adl*, *tasamuh*, *i'tidal* dan *amar ma'ruf nahi munkar* ke dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, serta kegiatan pembiasaan peserta didik. Guru PAI juga merancang pembelajaran yang kontekstual dan inklusif dengan menanamkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penguatan karakter religius moderat. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang moderat, toleran, dan berakhlak mulia. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi beragama sejak tahap perencanaan pembelajaran sebagai upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Orisinalitas penelitian ini terletak pada kajian mendalam mengenai integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perencanaan pembelajaran PAI pada jenjang sekolah menengah pertama.

Kata Kunci :

Internalisasi, Moderasi Beragama, Perencanaan Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

Abstract

This study aims to analyze the process of internalizing religious moderation values in the planning of Islamic Religious Education (PAI) learning at SMP Negeri 220 Jakarta. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observations, in-depth interviews with the principal, PAI teachers (key informants), as well as the Christian Religious Education teacher, the guidance and counseling teacher, and students as supporting informants, and documentation studies of learning instruments, including teaching modules, learning objectives, and school habituation



	<i>programs. Data were analyzed descriptively through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the internalization of religious moderation values was carried out through the integration of tawasuth (moderation), tawazun (balance), 'adl (justice), tasamuh (tolerance), i'tidal (upright) and amar ma'ruf nahi munkar (promoting virtue and preventing vice) into learning objectives, teaching materials, learning methods, and students' habituation activities. PAI teachers also designed contextual and inclusive learning by promoting tolerance, respect for diversity, and the strengthening of moderate religious character. These findings indicate that learning planning plays a significant role in shaping students who are moderate, tolerant, and possess good moral character. The implications of this study highlight the importance of strengthening religious moderation values from the learning planning stage to foster an inclusive and harmonious educational environment. The originality of this study lies in its in-depth examination of the integration of religious moderation values into Islamic Religious Education learning planning at the junior secondary school level.</i>
--	---

How to cite this article (APA 7th Edition):

Ramadhan, A. P., & Hakim, L. (2026). Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Ashlach : Journal of Islamic Education*, 4(02), 319–333. <https://doi.org/10.55757/ashlach.v4i02.1379>

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan generasi muda, termasuk dalam cara berpikir, bersikap, dan memahami agama (Herawati et al., 2025). Di era digital, peserta didik sangat mudah mengakses berbagai informasi keagamaan melalui media sosial dan platform digital tanpa adanya proses penyaringan yang memadai. Kondisi ini berpotensi menimbulkan sikap intoleransi, radikalisme, hingga krisis moral apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Di sisi lain, lunturnya nilai kesopanan, toleransi, dan budaya gotong royong juga menjadi tantangan serius dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah (Tilaar, 2002).

Moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Moderasi beragama tidak dimaknai sebagai upaya mengurangi ajaran agama, melainkan cara beragama yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman (Ningsih et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang mampu menghargai perbedaan, menolak kekerasan, serta memiliki sikap religius yang inklusif dan proporsional. Nilai-nilai moderasi beragama seperti tawasuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh perlu ditanamkan secara sistematis melalui proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Arif, 2020).

Dalam tradisi Nahdlatul Ulama (NU), nilai-nilai tersebut dirumuskan sebagai prinsip *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) *An-Nahdliyah*, yaitu *tawasuth* (sikap tengah), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (tegak lurus), *'adl* (adil) dan *tasamuh* (toleran) yang dilengkapi dengan komitmen *amar ma'ruf nahi munkar* (Aminulloh, 2026; Djazilan, 2025). Prinsip-prinsip tersebut bersesuaian dengan empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan Kementerian Agama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2023). Berdasarkan dasar tersebut, penelitian saat ini menggunakan prinsip Aswaja *An-Nahdliyah* sebagai kerangka konseptual untuk membaca proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam perencanaan pembelajaran PAI.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana. Dalam hal ini,

perencanaan pembelajaran menjadi tahap penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama (Harismawan et al., 2023). Guru tidak hanya berperan menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga merancang tujuan pembelajaran, metode, media, serta kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Perencanaan pembelajaran yang memuat nilai moderasi beragama diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik (Assyaukanie, 2004).

Tahap perencanaan bersifat mendasar karena pada tahap inilah nilai-nilai Aswaja diterjemahkan menjadi rumusan tujuan pembelajaran, pilihan materi, strategi dan instrumen asesmen yang dapat diamati. Tanpa perencanaan yang eksplisit, internalisasi nilai cenderung bergantung pada spontanitas dan preferensi pribadi guru sehingga tidak konsisten dan sulit dievaluasi. Zuhdi (2018), menegaskan bahwa posisi teologis personal guru dapat menggeser arah kurikulum PAI yang dirancang moderat. Artinya, kegagalan merancang nilai moderasi dalam dokumen pembelajaran berisiko membuka ruang bagi tafsir keagamaan yang eksklusif di kelas. Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan tersebut diwujudkan melalui penurunan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar yang secara substantif memiliki keterhubungan dengan nilai-nilai moderasi beragama (Hanafie et al., 2024).

Pembahasan mengenai moderasi beragama dalam dunia pendidikan menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi mampu membentuk sikap toleran, menghargai keberagaman, serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang harmonis (Awalita, 2024). Namun demikian, pembahasan yang berkembang selama ini lebih banyak menitikberatkan pada pelaksanaan moderasi beragama dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah (Triana et al., 2026). Adapun pembahasan terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada tahap perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di tingkat sekolah menengah pertama, masih belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, perencanaan pembelajaran memiliki peran strategis sebagai dasar dalam menentukan tujuan, materi, metode, dan arah pembentukan karakter peserta didik di sekolah (Assyaukanie, 2004).

Merujuk pada temuan terdahulu oleh Hidayat dan Rahman (2022), bawah nilai *i'tidal*, *tasamuh*, *syura* dan *qudwah* ditanamkan pada kegiatan pendahuluan, inti dan penutup pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang, tetapi kajiannya berfokus pada efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Saefudin et al. (2023), mengidentifikasi delapan nilai moderasi beragama dalam RPP PAI SMP kelas IX, namun analisisnya terbatas pada teks dokumen tanpa menelusuri bagaimana guru merancang dan menghidupkan dokumen tersebut di sekolah. Lisaniyah (2025), memetakan strategi pembudayaan moderasi beragama di SMP yang berada di lingkungan masyarakat NU melalui penataan ekosistem sekolah, integrasi materi dan pembiasaan, tetapi tidak menempatkan perencanaan pembelajaran sebagai unit analisis. Sementara itu, tinjauan Al Hamiid dan Madjid (2025), terhadap 20 artikel menegaskan bahwa lemahnya mekanisme evaluasi masih menjadi kendala penanaman moderasi beragama di SMP.

Dari pemetaan tersebut terligat tiga celah penelitian. *Pertama*, kajian yang ada cenderung memisahkan analisis dokumen perencanaan dari praktik lapangan, sehingga belum menjelaskan proses internalisasi nilai sejak dirumuskan dalam dokumen hingga diwujudkan dalam budaya sekolah. *Kedua*, kajian yang menggunakan objek Aswaja *An-Nahdliyah* umumnya berlokasi di madrasah, pesantren atau sekolah berbasis NU, sementara sekolah negeri umum yang multireligius di wilayah metropolitan belum banyak dikaji. *Ketiga*, keterkaitan antara perencanaan pembelajaran PAI dan kolaborasi lintas guru (PAI, PAK dan BK) dalam menginternalisasikan nilai moderasi belum mendapat perhatian yang memadai. Sehingga penelitian saat ini berupaya mengisi ketiga celah tersebut.

SMP Negeri 220 Jakarta menjadi salah satu sekolah yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi tersebut terlihat melalui penyusunan perangkat pembelajaran, kegiatan pembiasaan sekolah, serta penguatan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan di SMP Negeri 220 Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih moderat, inklusif, dan relevan dengan tantangan kehidupan masyarakat multikultural saat ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada dua hal. *Pertama*, penelitian ini membaca perencanaan pembelajaran PAI di sebuah sekolah negeri multireligius di Jakarta melalui lensa Aswaja *An-Nahdliyah*, sehingga menunjukkan bahwa prinsip *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *'adl* dan *tasamuh* dapat dioperasionalkan di luar lembaga pendidikan berbasis NU. *Kedua*, penelitian ini memetakan internalisasi nilai pada empat komponen Modul Ajar (tujuan, materi, metodedan asesmen) dan menghubungkannya dengan kolaborasi guru PAI, PAK dan BK dalam budaya sekolah.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta menerapkan tradisi NU seperti *i'tidal*, *amar ma'ruf nahi munkar* dan menggunakan tradisi ke-Nuan lainnya yang berguna untuk membentuk kepribadian peserta didik di SMP Negeri 220 Jakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Secara spesifik, penelitian ini dirancang sebagai studi kasus tunggal (*single case study*) dengan SMP Negeri 220 Jakarta sebagai kasus dan prinsip Aswaja *An-Nahdliyah* (*tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *'adl*, *tasamuh* dan *amar ma'ruf nahi munkar*) digunakan sebagai pisau analisis untuk menelaah dokumen perencanaan maupun praktik pembelajaran.

Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif aktif terhadap proses pembelajaran PAI, kegiatan pembiasaan keagamaan, dan interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Wawancara semi terstruktur dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah. Adapun dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen pendukung, seperti perangkat pembelajaran, program kegiatan keagamaan, profil sekolah, dan dokumen lain yang relevan. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 dengan mengikuti jadwal pelajaran PAI (tiga jam pelajaran per minggu, masing-masing 40 menit), sedangkan wawancara dilaksanakan pada 11-13 Agustus 2025. Karena peneliti juga bertugas sebagai pengajar di sekolah yang sama, observasi partisipatif aktif dilakukan terhadap pembelajaran PAI di kelas VIII dan IX serta kegiatan pembiasaan keagamaan (shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, pengajian Jumat, serta kegiatan Rohis dan Rokris). Dokumen perencanaan yang dianalisis meliputi Capaian Pembelajaran (CP) PAI Fase D, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar PAI Kurikulum Merdeka kelas VIII dan IX, antara lain pada materi Iman kepada Kitab-Kitab Allah SWT dan Indahny Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami, serta dokumen program pembiasaan sekolah. Indikator yang ditelusuri dalam dokumen tersebut adalah kemunculan nilai *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *'adl*, *tasamuh* dan *amar ma'ruf*

nahi munkar, baik secara eksplisit maupun implisit, pada rumusan tujuan, materi, langkah atau metode pembelajaran dan asesmen.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta peserta didik kelas VIII dan IX yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 220 Jakarta. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran dan berbagai program pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Informan yang diwawancarai berjumlah delapan orang, terdiri atas satu kepala sekolah, satu guru PAI yang sekaligus pembina Rohis, satu guru PAK yang sekaligus pembina Rokris, satu guru BK dan empat perwakilan peserta didik, yaitu satu peserta didik kelas IX-D, satu pengurus OSIS, satu anggota Rohis dan satu anggota Rokris. Selain itu, dilakukan wawancara kelompok dengan peserta didik kelas IX dan pengurus OSIS. Wawancara dengan kepala sekolah dan peserta didik dilaksanakan pada 11 Agustus 2025 dengan anggota Rohis dan Rokris pada 12 Agustus 2025, serta dengan guru PAI, PAK dan BK pada 13 Agustus 2025. Guru PAI dan dokumen perencanaan pembelajaran PAI merupakan sumber data utama, sedangkan kepala sekolah, guru PAK, guru BK dan peserta didik sebagai informan pendukung. Keterlibatan guru PAK dan BK tidak dimaksudkan untuk menganalisis perencanaan pembelajaran PAK, melainkan sebagai triangulasi sumber, yaitu untuk memverifikasi apakah nilai moderasi yang dirancang dalam Modul Ajar PAI terwujud dalam kolaborasi lintas agama dan budaya sekolah.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data dengan mengidentifikasi tema-tema utama, menafsirkan makna data, dan menghubungkan temuan penelitian dengan fokus penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan kredibel.

Analisis dilakukan melalui empat langkah. *Pertama*, transkrip wawancara, catatan lapangan dan dokumen perencanaan dibaca berulang dan diberi kode awal. *Kedua*, kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam enam kategori deduktif yang bersumber dari prinsip Aswaja An-Nahdliyah, yaitu *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *'adl*, *tasamuh* dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Data yang tidak tercakup dicatat sebagai kategori induktif. sebagai contoh, pernyataan guru tentang pemberian kesempatan yang sama kepada semua peserta didik dikodekan sebagai *'adl*, penekanan untuk tidak merendahkan keyakinan lain dikodekan sebagai *tasamuh*, pembiasaan tidak menyontek dikodekan sebagai *i'tidal* dan keseimbangan antara penguatan ibadah dan penghormatan terhadap ibadah agama lain dikodekan sebagai *tawazun*. *Ketiga*, kategori-kategori tersebut dipetakan pada komponen Modul Ajar (tujuan, materi, metode dan asesmen) dalam bentuk matriks. *Keempat*, kesimpulan ditarik setelah pola dalam matriks dikonfirmasi melalui triangulasi sumber dan metode.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi yang berfungsi untuk memperoleh data mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta pembentukan kepribadian peserta didik.

Aditya Putra Ramadhan dan Lukman Hakim | Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)



HASIL PENELITIAN

Hasil Pengamatan Budaya Sekolah: Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sekolah di SMP Negeri 220 Jakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 220 Jakarta telah mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Implementasi tersebut terlihat melalui penanaman sikap kesetaraan, keadilan, toleransi, anti-kekerasan, moderasi dalam beribadah, lurus atau jujur dan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Nilai-nilai tersebut diajarkan secara terintegrasi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Agama Kristen (PAK), dan Bimbingan Konseling (BK) melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan mudah dipahami peserta didik. Selain itu, penerapan moderasi beragama juga mencakup indikator penting seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-radikalisme, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal.

a. Nilai Kesetaraan

Nilai kesetaraan menjadi salah satu aspek penting dalam penerapan moderasi beragama di SMP Negeri 220 Jakarta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru PAI, PAK, dan BK menanamkan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki kedudukan dan martabat yang sama tanpa membedakan agama, suku, ras, jenis kelamin, maupun status sosial. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas.

Guru PAI menjelaskan bahwa materi pembelajaran, khususnya pada pembahasan iman kepada kitab-kitab Allah SWT, menekankan pentingnya menghormati agama lain dan tidak merendahkan keyakinan yang berbeda. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk sikap saling menghargai dan menghormati keberagaman. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru PAI sebagai berikut:

"Keberagaman ini adalah karunia dari Allah SWT. Oleh karena itu, kita harus mensyukuri memiliki teman-teman dari berbagai suku dan agama. Menghargai keyakinan orang lain adalah perbuatan terpuji, tetapi dalam batas-batas yang telah

ditentukan syariat Islam. Meskipun berbeda, kalian (peserta didik) tidak boleh mengejek dan menghina.” (Wawancara Guru PAI, 13 Agustus 2025)

Hasil wawancara dengan peserta didik dan pengurus OSIS menunjukkan bahwa nilai kesetaraan telah dirasakan dalam berbagai kegiatan sekolah. Peserta didik menyatakan bahwa kegiatan sekolah selalu melibatkan seluruh siswa tanpa memandang agama maupun latar belakang tertentu. Dalam kegiatan organisasi maupun peringatan hari besar nasional, setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi secara aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai kesetaraan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

b. Keadilan

Nilai keadilan dalam moderasi beragama di SMP Negeri 220 Jakarta diwujudkan melalui perlakuan yang setara terhadap seluruh peserta didik. Guru PAI, PAK, dan BK menekankan pentingnya sikap objektif, tidak diskriminatif, serta menghargai perbedaan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menerapkan metode diskusi kelompok dan dialog kelas untuk memberikan ruang kepada peserta didik menyampaikan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. Guru juga memastikan bahwa sistem penilaian dilakukan secara objektif dan transparan sesuai kemampuan serta usaha peserta didik.

Peserta didik dan pengurus OSIS memahami keadilan sebagai pemberian hak dan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa. Dalam berbagai kegiatan sekolah, termasuk organisasi OSIS, semua peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat tanpa membedakan agama maupun latar belakang sosial. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip keadilan telah menjadi bagian dari budaya sekolah.

c. Toleransi

Nilai toleransi menjadi bagian penting dalam implementasi moderasi beragama di SMP Negeri 220 Jakarta. Guru PAI, PAK, dan BK menanamkan sikap menghargai perbedaan agama, budaya, dan pandangan melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran PAI kelas IX, misalnya, guru mengaitkan materi “Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami” dengan pentingnya berbicara santun, menghormati orang lain, serta menghindari ujaran yang menyinggung keyakinan tertentu. Materi tersebut bertujuan membentuk kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara harmonis di lingkungan yang beragam.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa toleransi dipahami bukan hanya sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku sehari-hari, seperti menjaga ucapan, menghormati teman yang berbeda agama, dan membangun komunikasi yang baik. Peserta didik menyadari bahwa sikap santun dan penghormatan terhadap orang lain merupakan bentuk nyata dari toleransi dalam kehidupan sekolah. Pemahaman tersebut tergambar dari hasil wawancara dengan peserta didik dan pengurus OSIS berikut:

“Toleransi dalam moderasi beragama itu tidak sekadar sikap menerima, tapi juga diwujudkan dalam etika sehari-hari, seperti yang diajarkan di bab 3. Materi tentang etika pergaulan Islami mengajarkan kita untuk berbicara dengan santun dan tidak menghina keyakinan orang lain. Misalnya, saat berinteraksi dengan teman yang non-

muslim, kita tetap bisa menjaga adab Islami tanpa harus menyinggung keyakinan mereka.” (Wawancara Peserta Didik dan Pengurus OSIS, 11 Agustus 2025)

d. Anti Kekerasan

Penerapan nilai anti-kekerasan di SMP Negeri 220 Jakarta dilakukan melalui pembelajaran dan pembiasaan sikap damai dalam kehidupan sekolah. Guru PAI, PAK, dan BK menekankan bahwa kekerasan, baik fisik, verbal, maupun psikologis, tidak dibenarkan dalam interaksi sosial.

Berdasarkan hasil observasi, sekolah secara aktif mengintegrasikan nilai hak asasi manusia, perdamaian, dan anti-bullying dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan pagi. Guru juga mengajak peserta didik berdiskusi mengenai dampak negatif kekerasan serta pentingnya menyelesaikan konflik melalui dialog dan komunikasi yang baik.

Peserta didik dan pengurus OSIS memahami bahwa anti-kekerasan tidak hanya berarti tidak melakukan tindakan fisik, tetapi juga menghindari ucapan yang merendahkan atau menyakiti orang lain. Melalui kegiatan kampanye anti-bullying dan pembinaan karakter, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

e. Moderasi dalam Beribadah

Moderasi dalam beribadah di SMP Negeri 220 Jakarta diwujudkan melalui pembiasaan praktik ibadah yang seimbang dan menghargai perbedaan keyakinan. Peserta didik Muslim melaksanakan kegiatan shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah, sedangkan peserta didik non-Muslim diberikan ruang untuk melaksanakan ibadah sesuai agamanya masing-masing.

Guru PAI dan PAK menjelaskan bahwa moderasi beragama bukan berarti mengurangi keyakinan terhadap agama, melainkan menanamkan sikap toleran, tidak ekstrem, dan menghormati praktik ibadah agama lain. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik dalam menjalankan ibadah.

Peserta didik memahami bahwa moderasi dalam beribadah berkaitan erat dengan sikap toleransi dan anti-kekerasan. Mereka menyadari bahwa ibadah seharusnya menjadi sarana membangun kedamaian, bukan alat untuk memaksakan keyakinan atau membedakan orang lain. Dengan demikian, praktik moderasi dalam beribadah di sekolah telah berkontribusi dalam menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghormati.

f. Lurus atau Jujur

Sikap lurus atau jujur merupakan salah satu nilai karakter yang diterapkan kepada peserta didik di SMP Negeri 220 Jakarta dalam proses pembelajaran. Nilai ini ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Bimbingan dan Konseling (BK), serta Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Dalam pembelajaran PAI, peserta didik dibiasakan untuk berkata benar, mengerjakan tugas dan ujian secara mandiri, tidak menyontek, serta berani mengakui kesalahan. Guru memberikan pemahaman bahwa kejujuran merupakan bagian dari akhlak mulia dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam layanan BK, sikap jujur diterapkan dengan membiasakan peserta didik menyampaikan permasalahan, kondisi, maupun perasaannya kepada guru BK secara terbuka dan apa adanya. Peserta didik juga diarahkan untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan serta tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang diperbuat.

Sementara itu, dalam pembelajaran PAK, peserta didik diajarkan untuk hidup dalam kebenaran, berkata jujur, bertanggung jawab, dan menunjukkan integritas dalam perkataan

maupun perbuatan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui kebiasaan tidak menyontek, mengembalikan barang yang bukan miliknya, mengakui kesalahan, serta menghormati hak dan kejujuran orang lain.

Dengan penerapan tersebut, diharapkan peserta didik SMP Negeri 220 Jakarta mampu memiliki karakter yang lurus, jujur, bertanggung jawab, dan konsisten antara perkataan dengan perbuatannya, baik dilingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

g. Menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran

Penerapan sikap menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran (amar ma'ruf nahi munkar) di SMP Negeri 220 Jakarta dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Bimbingan dan Konseling (BK), serta Pendidikan Agama Kristen (PAK). Peserta didik diarahkan untuk membiasakan perilaku yang baik, seperti saling menghormati, berkata sopan, membantu teman, menjaga kebersihan, menaati tata tertib sekolah, serta melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Selain itu, peserta didik juga diberikan pemahaman untuk berani mengingatkan dan mengajak teman agar menjauhi perbuatan yang tidak baik, seperti bullying, berkata kasar, berbuat curang, tidak menghormati guru, maupun melanggar peraturan sekolah.

Dengan demikian, nilai amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan harmonis.

Hasil Analisis Perencanaan Pembelajaran (Modul Ajar) PAI dan Peran Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 220 Jakarta. Implementasi tersebut dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kegiatan di luar kelas, keteladanan guru, serta evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Guru PAI merancang pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum dan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menekankan bahwa pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik yang toleran dan moderat. Dalam proses perencanaan, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan indikator moderasi beragama, seperti toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Guru juga menggunakan pendekatan kontekstual dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hasil telaah dokumen menunjukkan bahwa integrasi tersebut tidak hanya muncul pada materi, namun juga pada rumusan tujuan, pilihan metode dan asesmen dalam Modul Ajar PAI kelas VIII dan IX. Guru PAI menyampaikan:

"Perencanaan pembelajaran agama harus bergeser dari sekadar transfer ilmu atau pengetahuan ke arah pembentukan karakter siswa yang berwawasan luas dan toleran. Prinsip utamanya adalah 'Islam itu ramah, bukan pemaarah'. Perencanaan dimulai dengan menganalisis Kurikulum Merdeka, lalu diintegrasikan dengan indikator moderasi beragama yang ditetapkan Kementerian Agama, seperti toleransi, anti

kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal, dan komitmen kebangsaan.” (Wawancara Guru PAI, 13 Agustus 2025)

Pemetaan internalisasi nilai moderasi beragama dalam komponen Modul Ajar PAI berdasarkan hasil telaah dokumen, observasi, dan wawancara disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Matriks Internalisasi Nilai Moderasi Beragama (Aswaja An-Nahdliyah) dalam Modul Ajar PAI SMP Negeri 220 Jakarta

Kompoenen Modul Ajar	Temuan dalam Dokumen dan Praktik Perencanaan	Nilai Aswaja An-Nahdliyah	Sumber Data
Tujuan Pembelajaran	Tujuan pembelajaran disusun dari analisis Kurikulum Merdeka (CP dan ATP) yang diintegrasikan dengan indikator moderasi beragama Kementerian Agama; orientasinya bergeser dari transfer pengetahuan ke pembentukan karakter toleran (“Islam itu ramah, bukan pemaarah”), misalnya pada materi iman kepada kitab-kitab Allah SWT ditekankan sikap tidak menjelekkan agama lain dan fokus pada keyakinan sendiri.	Tasamuh, tawazun	Dokumen modul ajar, wawancara guru PAI
Materi Ajar	Materi Iman kepada Kitab-Kitab Allah SWT serta Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami dikaitkan dengan realitas sosial: berbicara santun, menghindari ujaran yang menyinggung keyakinan, anti-perundungan, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap budaya lokal.	Tasamuh, i’tidal, tawasuth	Dokumen modul ajar, observasi kelas
Metode/Langkah Pembelajaran	Diskusi kelompok, dialog kelas, kerja kelompok dan pengalaman langsung dengan pendekatan kontekstual; setiap peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk berpendapat.	‘Adl, tawazun, tasamuh	Observasi, wawancara guru PAI dan peserta didik
Asesmen/Evaluasi	Penilaian dilakukan secara objektif dan transparan; sikap toleransi, keadilan, dan kejujuran (tidak menyontek, mengerjakan ujian secara mandiri) diamati melalui observasi perilaku.	‘Adl, i’tidal	Wawancara guru PAI dan kepala sekolah, dokumen penilaian
Pembiasaan Pendukung	Shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, pengajian Jumat, budaya 5S, kampanye anti-perundungan, serta ruang ibadah bagi peserta didik non-Muslim.	Amar ma’ruf nahi munkar, tawazun	Observasi, dokumen program sekolah

Sumber: Hasil Telaah Dokumen, Observasi dan Wawancara (Diolah Peneliti, 2025)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *tasamuh* dan *‘adl* merupakan nilai yang paling sering muncul pada seluruh komponen perencanaan, sedangkan nilai *amar ma’ruf nahi munkar* lebih banyak dirancang melalui program pembiasaan daripada melalui rumusan tujuan pembelajaran. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa komponen asesmen masih didominasi observasi sikap yang bersifat umum dan belum dilengkapi rubrik yang secara eksplisit mengukur setiap nilai Aswaja.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan pendekatan pengalaman langsung. Guru PAI dan PAK bekerja sama dalam

menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Dalam pembelajaran, guru menekankan pentingnya etika pergaulan, komunikasi yang santun, serta penghormatan terhadap perbedaan agama. Peserta didik diberikan ruang untuk berdialog dan menyampaikan pendapat secara terbuka sehingga tercipta budaya belajar yang demokratis dan toleran. Selain itu, guru juga mengembangkan kompetensi pedagogik dengan memahami karakter peserta didik dan menciptakan proses pembelajaran yang mendorong pembentukan sikap moderat. Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial.

c. Kegiatan di Luar Kelas

Internalisasi nilai moderasi beragama juga dilakukan melalui kegiatan di luar kelas, seperti pengajian Jumat, pembiasaan shalat dhuha, ceramah keagamaan, kegiatan OSIS, Rohis, dan Rokris. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk memperkuat nilai toleransi, keadilan, kerja sama, dan kepedulian sosial. Sekolah juga mengadakan kegiatan lintas agama dan kegiatan sosial bersama yang melibatkan seluruh peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar membangun hubungan yang harmonis serta menghargai keberagaman di lingkungan sekolah.

d. Keteladanan Guru

Guru menjadi teladan utama dalam penerapan nilai moderasi beragama. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru diwajibkan menunjukkan sikap adil, santun, dan menghargai seluruh peserta didik tanpa membedakan agama maupun latar belakang sosial. Penerapan prinsip 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang damai dan inklusif. Keteladanan guru dinilai efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dan toleran.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi implementasi moderasi beragama dilakukan melalui observasi perilaku peserta didik, wawancara, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Guru PAI bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru lain untuk menilai perkembangan sikap toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman pada peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama di SMP Negeri 220 Jakarta memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, serta memiliki sikap sosial yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 220 Jakarta memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Nilai toleransi, kesetaraan, keadilan, anti-kekerasan, dan moderasi dalam beribadah diintegrasikan melalui proses pembelajaran, kegiatan pembiasaan, serta keteladanan guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa sekolah mampu membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan mendukung pembentukan karakter peserta didik yang moderat serta menghargai keberagaman.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 220 Jakarta telah dilaksanakan secara sistematis melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Hasil ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan sikap tengah (*tawasuth*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*'adl*), toleransi (*tasamuh*), lurus/jujur (*i'tidal*), menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*) serta tradisi ke-Nuan lainnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter peserta didik (Sirojuddin & Hairunnisa, 2025).

Dalam kerangka Aswaja *An-Nahdliyah*, temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *'adl* dan *tasamuh* tidak hanya relevan bagi madrasah atau pesantren, namun dapat dioperasionalkan dalam dokumen perencanaan pembelajaran di sekolah negeri umum. Kajian Aminulloh (2026), serta Djazilan (2025), memposisikan nilai-nilai Aswaja sebagai sistem nilai yang terintegrasi untuk membangun karakter Muslim yang inklusif, tetapi masih pada tataran konseptual dan strategi umum. Penelitian saat ini melengkapinya dengan menunjukkan wujud operasional nilai-nilai tersebut pada tingkat tujuan, materi, metode dan asesmen dalam Modul Ajar. Temuan penelitian saat ini sekaligus memberikan bukti atas argumen Hanafie et al. (2024), bahwa nilai moderasi beragama terhubung secara substantif dengan kerangka Capaian Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka.

Dibandingkan dengan Saefudin et al. (2023), yang menemukan delapan nilai moderasi beragama dalam RPP PAI SMP kelas IX pada tataran teks, penelitian saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak berhenti sebagai rumusan dokumen, namun dihidupkan melalui metode dialogis dan asesmen sikap. Temuan tentang pentingnya keteladanan guru dan budaya 5S juga sejalan dengan temuan Hidayat dan Rahman (2022), mengenai nilai *qudwah* dalam pembelajaran PAI di SMP. Namun, berbeda dengan Lisaniyah (2025), yang meneliti SMP di lingkungan masyarakat NU dan menemukan hambatan berasal dari pandangan keagamaan yang dibawa peserta didik dari keluarga, penelitian saat ini menunjukkan bahwa di sekolah negeri multireligius di wilayah metropolitan, kolaborasi guru PAI, PAK dan BK menjadi faktor pendukung yang khas dalam menerjemahkan nilai *tasamuh* ke dalam praktik lintas agama.

Penanaman nilai kesetaraan dan keadilan melalui pembelajaran serta kegiatan sekolah menunjukkan bahwa peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa diskriminasi. Temuan ini mendukung teori pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman dan kesetaraan hak dalam lingkungan pendidikan (Azhari & Albina, 2024). Sementara itu, internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran kontekstual membuktikan bahwa peserta didik lebih mudah memahami dan menerapkan sikap menghargai perbedaan ketika materi dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari (Nurlela & Irawan, 2026).

Penerapan nilai anti-kekerasan dan moderasi dalam beribadah juga menunjukkan bahwa sekolah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan harmonis. Kondisi ini mendukung tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pengembangan sikap sosial dan moral peserta didik. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam proses internalisasi karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari (Rangkuti, 2025).

Secara kritis, temuan bahwa asesmen masih bertumpu pada observasi sikap yang bersifat umum menguatkan kesimpulan Al Hamiid dan Madjid (2025), bahwa lemahnya mekanisme evaluasi merupakan titik rawan penanaman moderasi beragama di SMP. Dalam logika perencanaan, nilai yang tidak memiliki indikator asesmen yang jelas berisiko menjadi slogan, sebab keberhasilannya tidak dapat dipantau dengan baik. Hal demikian juga relevan dengan temuan Zuhdi (2018), bahwa kurikulum PAI yang dirancang moderat dapat bergeser akibat posisi teologis personal guru. Dengan kata lain, perencanaan yang eksplisit dan terukur berfungsi sebagai pengaman (*safeguard*) agar arah internalisasi nilai tidak sepenuhnya bergantung pada preferensi individual guru.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama perlu dilakukan secara terintegrasi melalui kurikulum, budaya sekolah, dan kegiatan pembiasaan peserta didik. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi ruang yang efektif dalam membangun

karakter moderat, toleran, dan cinta damai di tengah masyarakat yang majemuk. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh satuan pendidikan. Selain itu, penelitian ini berfokus pada proses internalisasi nilai moderasi beragama dan belum mengukur secara kuantitatif tingkat keberhasilan internalisasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang berbeda serta menggunakan pendekatan campuran (*mixed method*) agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 220 Jakarta dilakukan melalui penanaman nilai kesetaraan, keadilan, toleransi, anti-kekerasan, moderasi dalam beribadah, lurus/jujur dan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Proses tersebut didukung oleh peran guru melalui perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi pembelajaran. Implementasi moderasi beragama tidak hanya membentuk sikap toleran dan menghargai keberagaman, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai moderasi beragama perlu terus dilakukan melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah secara berkelanjutan agar peserta didik memiliki karakter religius yang moderat dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan temuan tersebut, diajukan beberapa saran, yaitu bagi pengembang kurikulum PAI (MGMP PAI, satuan pendidikan dan dinas pendidikan), perlu disusun templat Modul Ajar yang memuat kolom indikator nilai Aswaja *An-Nahdliyah* (*tawasuth, tawazun, i'tidal, 'adl* dan *tasamuh*) pada rumusan tujuan dan ATP, disertai rubrik asesmen sikap yang dapat diamati dan diukur untuk setiap nilai. Selain itu, perencanaan pembelajaran PAI perlu dirancang secara kolaboratif dengan guru PAK dan BK agar nilai toleransi yang dirumuskan di kelas selaras dengan program pembiasaan dan layanan konseling. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan studi multi-situs yang membandingkan sekolah negeri umum dengan madrasah atau sekolah berbasis NU, serta mengembangkan instrumen terstandar untuk mengukur tingkat internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendekatan metode campuran.

PERNYATAAN ETIKA & PERAN PENULIS

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)

Penulis Satu (Aditya Putra Ramadhan): Konseptualisasi, Metodologi, Penulisan – draf asli.

Penulis Dua (Lukman Hakim): Kurasi data, Validasi. Supervisi, Tinjauan & penyuntingan.

Kebijakan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik

Penelitian ini dilaksanakan atas izin SMP Negeri 220 Jakarta berdasarkan surat permohonan riset dari Magister Studi Islam FAI Universitas Muhammadiyah Jakarta, informan diberi penjelasan tujuan penelitian, dijamin kerahasiaannya dan menyetujui perekaman wawancara.

REFERENSI

Al Hamiid, N. I., & Madjid, A. (2025). A Systematic Literature Review on Strategies and Challenges in Instilling the Values of Religious Moderation at the Junior High School Level. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 28(2), 466–483.

- Aminulloh, M. (2026). Internalisasi Nilai Aswaja An-Nahdliyyah dalam Kerangka Islam Nusantara dan Implementasinya pada Pendidikan Agama Islam. *Ma'rif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 5(1), 107–115.
- Arif, S. (2020). Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 73–104.
- Assyaukanie, L. (2004). Democracy and the Islamic state: Muslim arguments for political change in Indonesia. *The Copenhagen Journal of Asian Studies*, 20, 32–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.22439/cjas.v20i0.33>
- Awalita, S. N. (2024). Nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam rahmatan lil'alam in tingkat Madrasah Ibtida'iyah. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 1–12.
- Azhari, P., & Albina, M. (2024). Hakikat pendidikan multikultural: Upaya mewujudkan masyarakat toleran dan inklusif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1473–1481.
- Djazilan, M. S. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI ASWAJA AN-NAHDLIYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL: Strategi Membangun Moderasi Beragama Dan Literasi Digital di Indonesia. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 5(1), 33–44.
- Hanafie, I., Fauzan, U., & Malihah, N. (2024). Nilai-nilai moderasi beragama dalam kerangka berpikir capaian pembelajaran mata pelajaran PAI jenjang SMA pada Kurikulum Merdeka. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1106–1124.
- Harismawan, A. A., Ikmal, H., & Muchtar, N. E. P. (2023). Implementasi dan Pembentukan Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 58–73.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380.
- Hidayat, A., & Rahman, R. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 22 Padang. *Islamika*, 4(2), 174–186.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman*. <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>.
- Lisaniyah, F. H. (2025). Pembudayaan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Tingkat Sekolah Menengah Pertama: Cultivating the Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Learning at the Junior High School Level. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(2), 200–216.
- Ningsih, I. W., Supriani, Y., Kartika, I., & Arifudin, O. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nurlela, E., & Irawan, I. (2026). Membumikan nilai-nilai PAI: Strategi pembelajaran kontekstual di komunitas multikultural pedesaan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(1), 154–162.
- Rangkuti, A. H. (2025). Keteladanan guru dalam pembentukan akhlak peserta didik tingkat madrasah tsanawiyah. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 1(4), 383–395.
- Saefudin, A., Munir, A. A., Novitasari, S. P., Rahmah, A., & Ummah, K. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Ke Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI SMP Kelas IX. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(3), 262–274.

- Sirojuddin, A., & Hairunnisa, H. (2025). Integrasi nilai moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam: Tinjauan prosedural dan filosofis. *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 288–303.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Triana, I., Winda, A. N., & Sari, H. P. (2026). Peran Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moderasi Beragama di Masyarakat Multikultural. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 87–94.
- Zuhdi, M. (2018). Challenging moderate Muslims: Indonesia's Muslim schools in the midst of religious conservatism. *Religions*, 9(10), 310. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel9100310>